

MENGANALISIS PENGARUH PEMBELAJARAN DRAMA TERHADAP PENGEMBANGAN KARAKTER PESERTA DIDIK

Rivandi Anju Gurning¹, Putri Firmawindy Turnip², Safinatul Hasanah Harahap³
anjugurningrivandi@gmail.com¹, putriturnip152@gmail.com², safinatulhasanah@unimed.ac.id³
Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Pembelajaran drama dalam pendidikan Bahasa Indonesia memiliki peran penting dalam pengembangan karakter peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pembelajaran drama terhadap pengembangan karakter siswa, dengan fokus pada aspek disiplin, kerja sama, empati, dan tanggung jawab. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-analitis dengan pendekatan studi pustaka, yang mengkaji berbagai literatur ilmiah terkait pembelajaran drama dan pengembangan karakter. Temuan penelitian menunjukkan bahwa drama sebagai metode pembelajaran tidak hanya meningkatkan keterampilan berbahasa, tetapi juga memperkuat nilai-nilai moral dan sosial. Melalui peran dan adegan dalam drama, siswa dilatih untuk memahami berbagai perspektif, mengelola emosi, dan bertanggung jawab terhadap peran mereka. Aktivitas ini mendorong terciptanya lingkungan belajar yang aktif, kreatif, dan reflektif, yang mendukung pengembangan karakter secara menyeluruh.

Kata Kunci: Drama, Bahasa Indonesia, Pendidikan Karakter.

ABSTRACT

Drama learning in Indonesian language education plays a crucial role in the development of students' character. This study aims to analyze the impact of drama learning on the development of students' character, focusing on aspects such as discipline, cooperation, empathy, and responsibility. The method used in this research is descriptive-analytical with a literature study approach, examining various scientific literatures related to drama learning and character development. The findings of the study indicate that drama as a learning method not only improves language skills but also strengthens moral and social values. Through roles and scenes in drama, students are trained to understand various perspectives, manage emotions, and take responsibility for their roles. This activity encourages the creation of an active, creative, and reflective learning environment that supports holistic character development.

Keywords: Drama, Character Education, Indonesian Language.

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran penting dalam kehidupan manusia sebagai alat komunikasi, ekspresi, dan pembentuk budaya (Rabiah, 2018; Bonvillain, 2019). Dalam konteks pendidikan, pengajaran bahasa tidak hanya bertujuan agar peserta didik mahir berkomunikasi, tetapi juga menjadi wahana untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan (Byram, 2020). Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional memiliki posisi strategis dalam pembentukan karakter bangsa, khususnya melalui sistem pendidikan formal di sekolah-sekolah (Sukmayadi, 2020).

Pendidikan karakter menjadi fokus utama dalam upaya pembangunan sumber daya manusia di Indonesia. Banyaknya fenomena yang menunjukkan kemerosotan nilai moral di kalangan pelajar, seperti meningkatnya intoleransi, menurunnya kejujuran, serta kurangnya rasa empati, memperkuat urgensi penerapan pendidikan karakter secara menyeluruh dalam setiap proses pembelajaran (Zai, 2023). Chowdhury (2018), menyatakan bahwa salah satu upaya pemerintah dalam menyikapi hal ini adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam berbagai mata pelajaran, termasuk Bahasa Indonesia.

Sebagai mata pelajaran yang menyentuh aspek bahasa dan budaya, pembelajaran

Bahasa Indonesia memiliki potensi besar dalam menumbuhkan karakter peserta didik. Proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan keterampilan berbahasa, tetapi juga menyentuh sisi afektif dan sosial siswa (Frey, 2019). Melalui kegiatan seperti membaca dan menganalisis teks, berdiskusi, serta berekspresi secara lisan dan tertulis, peserta didik diajak untuk memahami nilai-nilai kemanusiaan dan membangun kepekaan sosial.

Salah satu pendekatan yang mendukung hal tersebut adalah pembelajaran drama. Drama sebagai bagian dari karya sastra dan seni pertunjukan memuat pesan-pesan sosial, nilai-nilai moral, serta realitas kehidupan yang dapat dimaknai secara mendalam oleh siswa. Proses pembelajaran drama mendorong peserta didik untuk aktif, kreatif, dan reflektif terhadap peran yang mereka mainkan serta situasi yang mereka hadapi dalam cerita (Ayuni, 2023).

Dalam konteks ini, pendekatan pembelajaran drama dapat dipahami sebagai bagian dari pendidikan yang bersifat holistik. Pembelajaran tidak hanya diarahkan pada pencapaian akademik semata, tetapi juga menyentuh aspek emosional, sosial, dan spiritual siswa (Muttaqin, 2024). Sejalan dengan pandangan Ikrom (2023), pendidikan yang ideal harus mampu merangkul seluruh dimensi perkembangan siswa baik dari sisi kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Drama sebagai bentuk pembelajaran yang penuh interaksi dan pengalaman langsung memungkinkan siswa mengembangkan keterampilan interpersonal, empati, serta rasa tanggung jawab secara alami.

Selain itu, pembelajaran drama juga menjadi medium strategis dalam proses pendidikan karakter. Nilai-nilai seperti kerja sama, kejujuran, kedisiplinan, dan empati dapat diinternalisasi melalui pengalaman berperan dan berinteraksi selama proses latihan maupun pementasan. Hal ini sejalan dengan gagasan bahwa pendidikan karakter bukan hanya soal pengajaran nilai, tetapi tentang menciptakan ruang-ruang pembelajaran yang memungkinkan siswa mengalami dan menghayati nilai-nilai tersebut secara langsung.

Namun dalam praktiknya, potensi drama sebagai sarana pendidikan karakter belum dimanfaatkan secara maksimal. Banyak pendidik masih menganggap kegiatan drama sebagai pelengkap atau sekadar hiburan, sehingga pelaksanaannya sering tidak terarah atau tidak terintegrasi dalam kurikulum secara sistematis. Akibatnya, kesempatan untuk membentuk karakter melalui drama menjadi terabaikan.

Menurut Novriadi, (2023), terlihat bahwa peserta didik yang aktif dalam kegiatan drama menunjukkan perkembangan dalam aspek sosial dan emosional. Mereka lebih terbuka dalam berkomunikasi, lebih mampu memahami perasaan orang lain, dan lebih bertanggung jawab terhadap tugas dan perannya. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran drama memiliki potensi besar dalam mendukung pembentukan karakter siswa secara menyeluruh (Cahill, 2019).

Oleh karena itu, diperlukan suatu kajian ilmiah yang dapat menelaah secara lebih mendalam bagaimana pembelajaran drama dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat memengaruhi pengembangan karakter peserta didik terutama pada jenjang Menengah atas. Kajian ini penting untuk memperkuat argumen bahwa pendekatan kreatif dan kontekstual dalam pembelajaran dapat menjadi solusi untuk permasalahan karakter di kalangan pelajar.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penulis tertarik untuk menganalisis “Pengaruh Pembelajaran Drama Dalam Pendidikan Bahasa Indonesia Terhadap Pengembangan Karakter Peserta Didik”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pembelajaran drama dapat berkontribusi terhadap pembentukan nilai-nilai karakter siswa Madrasah Alliyah. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pendidik dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga berperan dalam membentuk pribadi yang berkarakter.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis dengan pendekatan studi pustaka. Metode ini dipilih karena penelitian tidak dilakukan melalui eksperimen atau pengumpulan data lapangan secara langsung, melainkan melalui penelusuran dan kajian terhadap berbagai literatur ilmiah yang relevan. Literatur yang dikaji meliputi buku-buku pendidikan, artikel jurnal, hasil penelitian sebelumnya, serta dokumen akademik yang membahas tentang pembelajaran drama dalam pendidikan Bahasa Indonesia dan pengembangan karakter peserta didik. Sumber data dikumpulkan dari berbagai perpustakaan dan platform penyedia jurnal ilmiah daring, seperti Google Scholar. Literatur yang dipilih memiliki keterkaitan yang kuat dengan tema pembelajaran berbasis seni dan nilai-nilai pendidikan karakter di lingkungan sekolah.

Pemilihan metode deskriptif-analitis memungkinkan peneliti untuk menyajikan informasi secara sistematis dengan tujuan memahami hubungan konseptual antara pembelajaran drama dan pembentukan karakter siswa. Analisis dilakukan dengan cara menelaah isi dari berbagai sumber, mengidentifikasi gagasan utama yang relevan, kemudian membandingkannya untuk menemukan pola dan keterkaitan yang dapat mendukung pemahaman terhadap objek penelitian (Kalaian, 2019).

Selama proses analisis, peneliti melakukan pengolahan data secara kualitatif. Informasi yang ditemukan dari pustaka diolah menjadi narasi ilmiah yang menjelaskan hubungan antara kegiatan pembelajaran drama dengan aspek-aspek pengembangan karakter (Maxwell, 2021). Penyajian data bersifat interpretatif, bukan statistik, karena bertujuan untuk membangun pemahaman teoritis, bukan mengukur atau menguji hipotesis secara kuantitatif. Temuan-temuan dari pustaka yang telah dianalisis disusun secara runtut dalam bentuk uraian naratif (Dorans, 2020). Peneliti menyusun interpretasi berdasarkan konsistensi tema, pendapat ahli, dan kesesuaian dengan konteks pendidikan Bahasa Indonesia. Hasil kajian ini kemudian dijadikan dasar dalam merumuskan kesimpulan yang menggambarkan potensi pengaruh pembelajaran drama terhadap karakter peserta didik. Semua prosedur penelitian ini dilakukan secara sistematis, mulai dari pengumpulan sumber, penyeleksian berdasarkan relevansi dan kualitas ilmiah, analisis isi, hingga penyusunan hasil. Seluruh proses mengikuti prinsip-prinsip etis dalam penelitian ilmiah, termasuk pencantuman sumber pustaka secara lengkap dan akurat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Pembelajaran Drama Terhadap Pendidikan Karakter Peserta Didik

“Menurut Haris, (2024), dalam penelitiannya pembelajaran drama memiliki kontribusi signifikan dalam pengembangan karakter siswa, khususnya dalam aspek disiplin, kerja sama, empati, dan tanggung jawab. Melalui peran dan adegan dalam drama, siswa dilatih untuk memahami berbagai perspektif yang berbeda dan menyelami karakter yang mereka perankan. Aktivitas ini memungkinkan siswa merasakan pengalaman emosional dari tokoh yang mereka mainkan, yang pada akhirnya menumbuhkan empati serta kemampuan untuk melihat situasi dari sudut pandang orang lain. Proses ini tidak hanya membentuk kepekaan sosial, tetapi juga mendorong siswa untuk bertindak dengan penuh tanggung jawab terhadap peran mereka di dalam kelompok.

Penelitian tersebut sejalan dengan temuan dalam jurnal yang ditulis oleh Sumitro (2024), yang menyatakan bahwa pembelajaran drama berperan penting dalam membentuk karakter siswa di sekolah menengah. Dalam penelitiannya, Sumitro (2024), menyoroti bahwa kegiatan drama mendorong munculnya nilai-nilai seperti kejujuran, keberanian, dan integritas. Ketika siswa diminta untuk memainkan peran dengan emosi yang otentik,

mereka belajar menghadapi ketegangan, mengelola emosi, serta bertindak dengan cara yang mencerminkan nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita. Dengan demikian, drama bukan hanya media ekspresi seni, tetapi juga sarana pembentukan karakter yang menyeluruh.

Selain aspek karakter, pembelajaran drama juga memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan keterampilan sosial peserta didik (Batdi, 2020). Kegiatan drama mengandalkan kerja tim dan interaksi antar siswa dalam setiap tahapnya dari latihan awal, pengembangan skenario, hingga pementasan. Dalam proses ini, siswa dilatih untuk berkolaborasi, berkomunikasi secara efektif, serta memecahkan masalah bersama. Mereka memahami bahwa keberhasilan pementasan bergantung pada koordinasi yang baik di antara seluruh anggota tim. Misalnya, pembagian peran antara aktor, sutradara, penulis naskah, dan tim artistik mengharuskan mereka untuk bekerja sama secara harmonis demi menyampaikan cerita secara utuh dan bermakna (Jaelani, 2025).

Pentingnya keterampilan sosial dalam pembelajaran drama juga diperkuat oleh studi dari Hamid (2018), yang meneliti pembelajaran berbasis seni di jenjang SMA. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa siswa yang aktif dalam kegiatan drama cenderung memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang lebih baik dibandingkan siswa yang tidak terlibat. Mereka lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat, mampu bekerja dalam tim, dan menunjukkan kemampuan untuk menyesuaikan diri dalam berbagai situasi sosial. Ini menunjukkan bahwa drama merupakan media yang efektif dalam membentuk hubungan sosial yang sehat dan meningkatkan kemampuan berinteraksi dalam lingkungan sekolah.

Selain itu, pembelajaran drama memberikan ruang bagi siswa untuk melatih kepercayaan diri dalam konteks yang bermakna. Banyak siswa yang awalnya pemalu atau kurang percaya diri dalam berbicara di depan umum, mengaku bahwa setelah beberapa kali terlibat dalam latihan dan pementasan drama, mereka mulai merasa lebih nyaman mengekspresikan diri. Haris, (2024), dalam wawancaranya menunjukkan bahwa pengalaman berperan di atas panggung membantu mereka mengatasi rasa gugup dan ketidakpastian saat tampil di depan orang lain. Mereka juga belajar menyampaikan ekspresi, intonasi, dan bahasa tubuh yang tepat dalam komunikasi sehari-hari.

Proses kolaboratif dalam drama juga mengajarkan pentingnya menghargai perbedaan. Dalam satu kelompok, siswa bisa berasal dari latar belakang yang berbeda-beda, baik dari segi cara berpikir, kebiasaan, maupun gaya komunikasi. Melalui interaksi yang intens selama latihan, mereka belajar untuk memahami dan menyesuaikan diri dengan perbedaan tersebut. Hal ini sejalan dengan konsep pembelajaran inklusif yang menekankan pada pentingnya keberagaman dalam pendidikan. Dengan demikian, drama mendukung terbentuknya sikap toleransi, keterbukaan, dan kemampuan menyelesaikan konflik secara damai di kalangan peserta didik (Yunita, 2024).

Secara menyeluruh, metode pembelajaran drama mampu mengintegrasikan berbagai aspek penting dalam pendidikan, termasuk dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dari sisi kognitif, siswa ditantang untuk memahami naskah dan makna yang terkandung di dalamnya. Dari sisi afektif, mereka mengalami proses internalisasi nilai-nilai melalui emosi dan pengalaman peran. Sedangkan dari sisi psikomotorik, siswa terlibat aktif secara fisik dalam latihan dan pementasan. Sinergi dari ketiga aspek ini membuat pembelajaran drama menjadi media pendidikan yang bersifat holistik dan menyeluruh, yang tidak hanya menekankan pengetahuan tetapi juga pembentukan kepribadian.

Keterlibatan Peserta Didik Dalam Pembelajaran Drama

Pembelajaran drama mendorong siswa untuk terlibat secara aktif, tidak hanya sebagai penerima materi, tetapi juga sebagai subjek yang membentuk dan mengolah makna dalam

proses belajar. Dalam tahap persiapan seperti latihan dialog, eksplorasi karakter, dan pengenalan alur cerita, siswa ditantang untuk berpikir kritis dan kreatif. Mereka harus memahami konteks cerita, menentukan interpretasi karakter, serta menemukan cara terbaik menyampaikan pesan melalui peran yang dimainkan. Aktivitas-aktivitas ini melatih kemampuan problem-solving dan pengambilan keputusan yang penting, terutama ketika mereka menghadapi konflik dalam cerita atau perlu memodifikasi pendekatan akting secara spontan sesuai situasi. Dengan kata lain, proses ini menciptakan ruang belajar yang aktif, reflektif, dan partisipatif (Hidayati, 2019).

Keterlibatan aktif siswa juga terlihat dalam diskusi kelompok yang menyertai latihan drama. Dalam sesi-sesi ini, siswa berdiskusi mengenai pemahaman terhadap karakter, mengembangkan skenario pendek, dan menyampaikan ide-ide kreatif mereka secara terbuka. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing jalannya diskusi, memberikan masukan, dan mendorong siswa untuk menyampaikan argumen mereka dengan baik (Doyle, 2023). Interaksi ini menumbuhkan sikap saling menghargai pendapat teman, toleransi terhadap perbedaan pandangan, serta keterampilan komunikasi yang efektif. Ketika mereka harus menyesuaikan pendapat dalam kelompok atau menyusun adegan bersama, siswa belajar membangun konsensus, berbagi tanggung jawab, dan menghargai kontribusi orang lain dalam tim.

Selain meningkatkan keterampilan kognitif dan sosial, pembelajaran drama juga mendorong penguatan aspek afektif siswa. Melalui peran yang mereka mainkan, siswa belajar menghayati dan mengekspresikan berbagai emosi dengan tepat, seperti marah, sedih, bahagia, dan takut. Penghayatan ini tidak hanya penting untuk keberhasilan pementasan, tetapi juga mendukung pengembangan empati dalam kehidupan nyata. Saat siswa memerankan tokoh dengan latar belakang dan konflik tertentu, mereka belajar menempatkan diri dalam perspektif orang lain. Pengalaman ini memperkuat karakter seperti kepedulian, kepekaan sosial, dan rasa tanggung jawab, yang semuanya merupakan bagian dari tujuan utama pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran drama.

Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Pembelajaran Drama

Peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran drama sangat penting dalam menciptakan suasana belajar yang aktif, kreatif, dan kolaboratif. Guru tidak hanya bertindak sebagai pemberi materi, tetapi juga sebagai pembimbing yang mengarahkan siswa dalam eksplorasi peran, pengembangan karakter, dan interpretasi naskah (Gui, 2020). Dalam proses latihan dan diskusi, guru memberikan ruang bagi siswa untuk berekspresi, sekaligus memberikan masukan yang konstruktif agar penampilan mereka semakin matang. Guru juga membantu mengelola dinamika kelompok, memastikan setiap siswa mendapatkan kesempatan untuk berpartisipasi, serta menanamkan nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan saling menghargai (Solihat, 2024). Dengan pendekatan fasilitatif ini, guru mendorong siswa untuk belajar secara mandiri dan reflektif, serta menumbuhkan rasa percaya diri dan empati melalui pengalaman bermain peran (Zacarian, 2020).

Tantangan Dan Hambatan Terhadap Implementasi Pembelajaran Drama

Menurut Abdul Haris, (2024), diketahui bahwa meskipun pembelajaran drama memberikan banyak manfaat, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi, terutama terkait dengan keterbatasan waktu dan sumber daya. Guru mengungkapkan bahwa waktu yang tersedia dalam jadwal pembelajaran sangat terbatas, sehingga tidak cukup untuk mencapai hasil maksimal dari kegiatan drama. Keterbatasan ini memaksa siswa untuk menyesuaikan waktu latihan yang terbatas, yang kadang mengurangi efektivitas pembelajaran karena tidak semua siswa dapat mengalokasikan waktu yang cukup untuk mendalami peran mereka secara maksimal. Selain itu, fasilitas yang mendukung, seperti ruang yang memadai dan peralatan pementasan, juga terbatas. Meskipun demikian, baik siswa maupun guru berhasil

mengatasi kendala ini dengan memanfaatkan sumber daya yang ada sebaik-baiknya.”

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran drama dalam pendidikan Bahasa Indonesia memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengembangan karakter peserta didik. Melalui kegiatan drama, siswa tidak hanya mengembangkan keterampilan akademik, tetapi juga kemampuan sosial dan emosional, seperti empati, tanggung jawab, kerja sama, dan disiplin. Pembelajaran ini mendorong keterlibatan aktif siswa dalam eksplorasi karakter dan pesan moral, serta meningkatkan keterampilan komunikasi dan hubungan interpersonal mereka. Meskipun terdapat tantangan seperti keterbatasan waktu dan fasilitas, guru dan siswa berhasil mengatasi hal tersebut dengan inovasi dan kreativitas, menjadikan drama sebagai media yang efektif dalam membentuk karakter yang lebih kuat dan holistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayuni, P. Q. (2023). Determining Moral Value in Movies: An Analysis of the Movie “Onward”. *Journal of Linguistics and Social Sciences*, 1(2), 27-32.
- Batdi, V., & Elaldi, S. (2020). Effects of Drama Method on Social Communication Skills: A Comparative Analysis. *International Journal of Research in Education and Science*, 6(3), 435-457.
- Bonvillain, N. (2019). *Language, culture, and communication: The meaning of messages*. Rowman & Littlefield.
- Byram, M. (2020). Teaching and assessing intercultural communicative competence: Revisited. *Multilingual matters*.
- Cahill, H. (2019). Advancing social and emotional well-being through drama. In *Drama in Education* (pp. 57-74). Routledge.
- Chowdhury, M. (2018). Emphasizing morals, values, ethics, and character education in science education and science teaching. *MOJES: Malaysian Online Journal of Educational Sciences*, 4(2), 1-16.
- Doyle, T. (2023). *Helping students learn in a learner-centered environment: A guide to facilitating learning in higher education*. Taylor & Francis.
- Frey, N., Fisher, D., & Smith, D. (2019). *All learning is social and emotional: Helping students develop essential skills for the classroom and beyond*. Ascd.
- Gui, A. K. W., Yasin, M., Abdullah, N. S. M., & Saharuddin, N. (2020). Roles of teacher and challenges in developing students’ morality. *Universal Journal of Educational Research*, 8(3), 52-59.
- Hamid, I. (2018). Penerapan Teknik Sosiodrama Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa SMK Negeri 8 Makassar. *Jurnal Mimbar Kesejahteraan Sosial*, 1(1).
- Haris, A., Purba, A. O., Syuhada, A. D., Situmorang, D., Tarigan, N. H. M., & Harahap, S. H. (2024). Pengaruh Pembelajaran Drama Terhadap Pengembangan Karakter Siswa di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan. *AR-RUMMAN: Journal of Education and Learning Evaluation*, 1(2), 731-736.
- Ikhrom, I. (2023). An Implementation of Integrative Active Learning Strategies In Islamic Religious Education. *Jurnal Al-Fatih*, 6(1), 34-59.
- Jaelani, A. J., Kautsar, T., & Andriyana, A. (2025). Pelatihan Drama Bagi Siswa Sma. *Penmasku: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 29-36.
- Kalaian, S. A., Kasim, R. M., & Kasim, N. R. (2019). Descriptive and predictive analytical methods for big data. In *Web services: Concepts, methodologies, tools, and applications* (pp. 314-331). IGI global.
- Maxwell, J. A. (2021). Why qualitative methods are necessary for generalization. *Qualitative Psychology*, 8(1), 111.

- Muttaqin, M. F., Mufidah, N. Z., Rahmawati, A., Bungas, A., Fadhilatun, F., Azzahra, N. A., ... & Saputri, R. E. (2024). Dasar-Dasar Pembelajaran Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. Cahya Ghani Recovery.
- Novriadi, F., Mayar, F., & Desyandri, D. (2023). Memperkenalkan Drama Musikal Untuk Membangun Kreativitas Dan Kepercayaan Diri Di Sekolah Dasar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 5757-5768.
- Rabiah, S. (2018). Language as a tool for communication and cultural reality discloser.
- Rodríguez-Dorans, E., & Jacobs, P. (2020). Making narrative portraits: a methodological approach to analysing qualitative data. *International Journal of Social Research Methodology*, 23(6), 611-623.
- Solihat, Y. N., Andiani, L., Lestari, T. D., & Bandawati, S. (2024). Strategi Guru melalui Pendekatan Sosiologi dalam Penanaman Karakter Peserta Didik. *Literasi: Journal of Innovation Literacy Studies*, 1(1), 40-51.
- Sukmayadi, V., & Yahya, A. (2020). Indonesian education landscape and the 21st century challenges. *Journal of Social Studies Education Research*, 11(4), 219-234.
- Sumitro, E. A., & Puniman, P. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 13(2).
- Yunita, S., Pakpahan, A. A., Wulandari, A., Bazura, H., Zain, U. K., Gultom, W. R., & Manda, Y. N. (2024). Pengaruh Pembelajaran Pkn Yang Berorientasi Pada Nilai Persatuan Indonesia Terhadap Siswa Kolaboratif Siswa Di Sekolah. *Jurnal Humaniora dan Sosial Sains*, 1(3), 342-346.
- Zacarian, D., & Silverstone, M. (2020). Teaching to empower: Taking action to foster student agency, self-confidence, and collaboration. ASCD.
- Zai, K., Marampa, E. R., Undras, I., & Sinlae, D. Y. (2023). Pendidikan Karakter Dan Kewarganegaraan Sejak Dini: Sebuah Upaya Mengatasi Degradasi Moral Di Era 4.0. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2(6), 792-799.